

YAUMUL MIZAN (HARI PENIMBANGAN AMAL)

Oleh: *Ustadz Achmad Rofi'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh سبحانه وتعالى,

Setelah pada pekan lalu kita membahas tentang *Yaumul Hisāb*, maka kali ini kita meneruskan pembahasan tentang *Yaumul Mizan*, yaitu Hari dimana manusia ditimbang amalannya oleh Allōh سبحانه وتعالى. **Al Imām Al Qurthuby رحمه الله** dalam kitab beliau yang berjudul “*At Tadzkiroh fi Ahwālil Mautā wa ‘Umūril Ākhiroh*” (*Peringatan Tentang Keadaan Orang Mati dan Perkara-Perkara Akhirat*) **Juz 1 halaman 402**, yaitu Kitab yang khusus berbicara tentang *Qiyamah Sughro (Kiamat Kecil)* dan *Qiyamah Kubro (Kiamat Besar)*, beliau رحمه الله menukil perkataan para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* bahwa:

قال العلماء : و إذا انقضى الحساب كان بعد وزن الأعمال لأن الوزن للجزاء فينبغي أن يكون بعد المحاسبة فإن المحاسبة لتقدير الأعمال و الوزن لإظهار مقاديرها ليكون الجزاء بحسبها.

Artinya:

“*Jika Al Hisāb (perhitungan amalan-amalan seseorang) sudah selesai, maka berikutnya adalah Waznul A’māl dimana amalan setiap manusia ditimbang. Karena dengan timbangan itu lah kemudian akan ditegakkannya pembalasan Allōh سبحانه وتعالى. Maka Al Mizan adalah setelah Al Hisab, karena Al Hisab adalah untuk menentukan amalan sedangkan Al Mizan adalah untuk menampakkan kadarnya agar pembalasan menjadi sesuai.*”

Oleh karena itu *Al Mizan* didahului oleh *Al Hisāb*. Karena *Hari Hisāb* merupakan pengakuan manusia, bahwa benar ia telah melakukan sesuatu amalan ini dan itu semasa hidupnya di dunia. Semua pengakuan itu ada dalam *Muhāsabah*.

Selanjutnya kata beliau (**Al Imām Al Qurthuby رحمه الله**) bahwa *Yaumul Mizan* adalah untuk memperlihatkan balasan amalan seseorang. Seseorang itu berhak mendapatkan balasan seperti apakah akan ditentukan setelah *Al Mizan*; dimana balasan Allōh سبحانه وتعالى terhadap manusia itu adalah sesuai dengan pengakuan amalannya, sesuai dengan timbangan hasil prestasi amalan yang telah ia lakukan ketika hidup di dunia.

Al Mizan adalah timbangan yang Allōh سبحانه وتعالى tegakkan pada *Hari Kiamat*, untuk menimbang amalan manusia. Di dalam *Al Mizan* itu akan ditemui empat perkara yang harus diyakini dengan benar menurut kaidah-kaidah *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* :

Pertama, Arti “Timbangan”

“Timbangan” yang dimaksud adalah dalam arti yang sesungguhnya dimana timbangan tersebut bukanlah dalam arti kiasan. Timbangan itu memiliki dua penampang yaitu disebelah kanan dan disebelah kiri. Tidak ada yang mengetahui berapa besarnya timbangan itu kecuali Allōh سبحانه وتعالى. **Yang ada dalam timbangan tersebut hanyalah keadilan.** Timbangan itu hasilnya tidak akan curang, maka ia disebut *Al Qisthu* atau *Al ‘Adlu (Adil)*.

Pada *Yaumul Mizan* itu tidak akan terdapat kecurangan sebagaimana peradilan yang kita temui dalam kehidupan di dunia ini. Di dunia ini orang pandai dalam memutar-balikkan fakta, membuat perkara-perkara peradilan dapat memenangkan pihak yang kuat dan menindas pihak yang lemah. Kecurangan yang dilakukan oleh manusia di dunia, akan menjadikannya binasa ketika ditegakkan *Al Mizan* baginya di akhirat nanti, karena keadilan Allōh سبحانه وتعالى adalah tidak bisa ditawar sebagaimana *sistem peradilan* di dunia ini.

Oleh karena itu, kita pesimis terhadap perbaikan apapun yang diupayakan oleh manusia yang tidak beriman kepada Allōh سبحانه وتعالى. Selama manusia yang bergelut dalam mahkamah peradilan dunia ini tidak merujuk pada ukuran atau pedoman Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam memutuskan suatu perkara secara adil dan jujur, maka yang akan terjadi adalah musibah demi musibah senantiasa akan melanda negeri ini.

Perhatikanlah sabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Hākim dalam “*Al-Mustadrok*” Kitab “*Al-Fitan wal Malāhim*” no: 8667 dan kata beliau sanadnya *Shohīh* dan Al Imām Adz-Dzahaby menyepakati-nya, juga Al Imām Ibnu Mājah dalam kitab yang sama no: 4019. Dan Syaikh Nashiruddin Al-Albāny meng-*Hasan*-kan Sanadnya sebagaimana dalam *Silsilah Hadits Shohīh*-nya 1/167-169 No.106:

...وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسَّنِينِ وَشِدَّةِ الْمُؤْنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ...

Artinya:

“...Tidaklah mereka (suatu kaum) mengurangi takaran dan timbangan, kecuali mereka akan ditimpa dengan:

- 1) kemarau panjang,
- 2) beban hidup yang berat
- 3) dan penguasa yang dzolim....”

“*Assanīn*”, yaitu kemarau panjang atau hujan tidak teratur itu, termasuk didalamnya adalah “*Global Warming*”. “*Syiddatil Mu'nah*”, yaitu beban hidup yang sangat berat dan mahal. Di zaman sekarang, orang menyebutnya dengan “*Krismon*” (*Krisis Moneter*). “*Jaurus Sulthōni ‘alaihīm*”, yaitu penguasa yang semakin dzolim; dimana kezoliman ini sekarang terjadi dalam segala perkara. Para koruptor milyaran rupiah hanya diberikan hukuman beberapa tahun penjara

saja, padahal mereka telah menyengsarakan jutaan rakyat di negeri ini, disisi lain kaum *faqir miskin* yang haknya terampas tidak mendapatkan pembelaan dan terus menerus kian terdesak oleh kepentingan segelintir orang.

Selama kecurangan demi kecurangan terjadi di berbagai lini, maka selama itu pula dunia tidak akan pernah beres. Itulah peringatan yang telah disabdakan oleh Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Perbaiki apa pun yang diupayakan manusia, sekalipun dengan memunculkan berbagai jenis *Undang-Undang buatan manusia*, namun apabila tidak ditegakkan proses peradilan yang sebenar-benarnya sesuai aturan Allōh سبحانه وتعالى, disamping itu kecurangan demi kecurangan dengan berbagai asas kepentingannya dibiarkan menggurita; maka selama itu pula tidak akan pernah terjadi kebaikan. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, yakni kerusakan yang semakin parah.

Kemudian di akhirat kelak akan menuai yang lebih dahsyat lagi balasannya.

Perhatikanlah firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. Muthoffifin (83) ayat 1-3** berikut ini:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

- (1) *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang,*
- (2) *(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,*
- (3) *dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.*

Ancamannya adalah *Neraka Weil*. Kalau ancamannya neraka maka itu adalah kerugian yang nyata. *Na 'uudzu billāhi min dzālik.*

Oleh karena itu dalam *Timbangan Hari Kiamat*, yang ada semata-mata hanyalah *keadilan* yang Allōh سبحانه وتعالى berikan kepada hamba-Nya.

Dalīl tentang adanya *Al Mizan (Timbangan)* adalah terdapat dalam **QS. Al-Anbiyā' (21) ayat 47** berikut ini:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya:

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Hari Penimbangan (Al Mizan) bukan sekarang di dunia, melainkan kelak di *Hari Kiamat*. Di dunia tidak ada manusia yang ditimbang amalannya. Maka orang yang tidak beriman

(percaya) kepada *Hari Kiamat*, mereka akan sangat buruk keadaannya. Hal ini dikarenakan mereka merasa bahwa hidup ini hanyalah di dunia saja, sehingga mereka bebas berbuat semena-mena terhadap sesamanya, bebas berlaku curang serta berbuat *dzolim* terhadap orang lain, bebas berbuat *ma'shiyat* dan sebagainya. Sementara *Al Mizan* (Timbangan) itu tegaknya adalah pada *Hari Kiamat* nanti. Dan ketika *Hari Kiamat* itu tiba maka keadilan yang sesungguhnya akan ditegakkan oleh Allōh سبحانه وتعالى. Tidak ada seorang manusiapun yang Allōh سبحانه وتعالى dzolimi, tidak ada seorangpun yang diperlakukan tidak adil.

Khalifah ‘Umar bin Khoththōb رضي الله عنه berkata: “*Hisablah dirimu sebelum engkau dihissab, timbanglah dirimu sebelum engkau ditimbang*”.

Maka hendaknya kita kaum *Muslimin* harus berusaha agar selalu sadar akan adanya *Perhitungan* dan *Timbangan* tersebut.

Ada suatu riwayat yang dinukil dari Kitab yang ditulis oleh **Al Imām Al Qurthuby** رحمه الله tersebut diatas (Kitab “*At Tadzkiroh fi Ahwālil Mautā wa ‘Umūril Ākhiroh*” Juz 1 halaman 413), dimana beliau رحمه الله meriwayatkan dari **Wahab bin Munabbih** رحمه الله tentang tafsir Surat Al-Anbiyā’ ayat 47, bahwa:

عن وهب بن منبه في قوله تعالى و نضع الموازين القسط ليوم القيامة قال : إنما يوزن من الأعمال خواتيمها

Artinya:

“*yang akan ditimbang adalah amalan-amalan yang paling akhir*”.

Oleh karena itu, jika Allōh سبحانه وتعالى menghendaki dari seorang hamba itu kebajikan, maka orang itu akan ditutup hayatnya (hidupnya, pembukuannya) dari dunia ini dengan kebajikan. Dan jika Allōh سبحانه وتعالى menghendaki pada orang itu keburukan, maka ia akan ditutup hayatnya dengan amalan yang jahat.

Oleh karena itu *Husnul Khōtimah* haruslah menjadi target hidup kita. Dan itu hendaknya disadari oleh kaum *Muslimin*. Kita harus selalu meminta kepada Allōh سبحانه وتعالى dengan segala daya dan upaya. Dan upayanya itu yang paling penting adalah harus selalu menyadari dengan mengendalikan diri, bahwa jangan sampai ada waktu dari hidup kita ini diisi dengan kelengahan, kelalaian dan kesia-siaan. Janganlah kita menganggap bahwa kita sekarang ini tidak berada dalam pengawasan Allōh سبحانه وتعالى.

Setiap kita harus menyadari, apakah satu jam yang akan datang, ataukah sehari yang akan datang adakah kita ini masih diberi kehidupan oleh Allōh سبحانه وتعالى ataukah tidak. Oleh karena itu, usahakan agar hidup kita selalu berada di atas kebajikan. Mudah-mudahan ketika sedang dalam kebajikan itulah kita dimatikan oleh Allōh سبحانه وتعالى. Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم selalu mencontohkan keadaan seperti itu. Sehingga Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم selalu melakukan *shoum Senin-Kamis*, dengan maksud agar ketika malaikat melapor kepada Allōh سبحانه وتعالى, maka beliau صلى الله عليه وسلم dilaporkan dalam keadaan taat kepada Allōh سبحانه وتعالى. Kita, kaum *Muslimin* hendaknya mencontoh sikap yang demikian.

Perhatikan pula firman Allōh سبحانه وتعالى dalam QS. Al A'rōf (7) ayat 8 dan 9 berikut ini:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya :

(8) *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

(9) *Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*

Bukankah segala sesuatunya telah diberikan oleh Allōh سبحانه وتعالى kepada mereka? Mulai dari umur, kesehatan, kekayaan harta, dan sebagainya; tetapi mengapakah tidak mereka gunakan untuk semakin baik dan taat kepada Allōh سبحانه وتعالى? Bahkan karunia Allōh سبحانه وتعالى itu justru digunakan untuk menjatuhkan dirinya kedalam *kema'shiyatan*.

Oleh karena itu kejatuhan, kerugian, kebinaasaan manusia pada hakekatnya disebabkan oleh perbuatan dirinya sendiri. Karena Allōh سبحانه وتعالى telah menurunkan Rosūl-Rosūl yang menyeru manusia untuk taat kepada Robb-nya, Allōh سبحانه وتعالى telah menurunkan Kitab-Kitab serta *As Sunnah*. Semua sudah Allōh سبحانه وتعالى berikan. Kalau semua itu tidak mau mereka terima dan ikuti jalannya, maka itu adalah salah mereka sendiri. Sehingga dalam akhir ayat tersebut disebutkan bahwa: ***Mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.***

Padahal semestinya ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى itu diyakini dan diamalkan, diberlakukan bahkan dibela agar menjadi *dzohir (nyata)* dalam kehidupan manusia di dunia ini. Tetapi patut menjadi keprihatinan kita semua, terutama kaum *Muslimin*, bahwa pada zaman sekarang ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى tersebut paling-paling hanya dijadikan bacaan rutinitas belaka dan hanyalah dibuat sebagai perlombaan atau sekedar dijadikan bahan pertandingan (*di-musābaqoh*-kan). Dan **semakin sedikit orang yang berusaha untuk memperjuangkan agar ayat-ayat Al Qur'an dzohir (nyata) dalam kehidupan sehari-hari.** Kalaupun ada orang yang berusaha untuk mengamalkan dan men-*dzohir*-kan ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى tersebut, justru ia dituduh dengan tuduhan "*Fundamentalis*", "*Golongan Radikal*", dan sebagainya.

Sebagai contohnya adalah dalam perkara *Hak Waris*, menurut ukuran keadilan orang yang awam terhadap perkara *dien*, maka menurutnya bagian waris anak laki-laki dan anak perempuan haruslah sama. Itulah keadilan menurut ukuran manusia. Padahal keadilan dalam perkara Hak Waris menurut Allōh سبحانه وتعالى sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. An Nisā' (4) ayat 11 yakni:

لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ

Artinya:

"Bagian anak laki-laki itu adalah dua bagiannya anak perempuan".

Karena perempuan itu sebenarnya adalah menjadi tanggungjawab laki-laki. Laki-laki lah yang harus mencari nafkah dan wanita menjadi penerima nafkah.

Namun di zaman sekarang, peraturan Allōh سبحانه وتعالى itu diputarbalikkan, sehingga perempuan berlomba-lomba mencari nafkah sebagaimana laki-laki. Pada akhirnya dua-duanya mempunyai kemampuan untuk mencari nafkah, lalu kaum perempuan pun mengatakan dengan lantang: “*Kita kan sama-sama bekerja, mengapa hak warisnya dibedakan?*”

Padahal dalam awal (dasar) *syari'at*-nya adalah semestinya perempuan itu berada di rumah, bukan keluar rumah untuk mencari nafkah. Ketika kaidah yang berasal dari Allōh سبحانه وتعالى itu digeser dan diputarbalikkan, maka berbagai perkara lainnya pun menjadi turut bergeser. Dan itu semua menyalahi ayat dan *syari'at* Allōh سبحانه وتعالى.

Dan masih banyak lagi, misalnya perkara *Hukum Poligami*. Manusia dengan beraninya membuat aturan dan *Undang-Undang* sendiri, dengan menyatakan bahwa, “*Bagi laki-laki yang hendak berpoligami maka hendaknya ia meminta izin pada istri pertamanya*”; padahal aturan yang demikian itu tidaklah ada dalam *syari'at* Allōh سبحانه وتعالى. Dengan demikian, *Hukum Poligami* diberi tambahan peraturan demi peraturan buatan manusia, sehingga *Hukum Allōh* سبحانه وتعالى itu menjadi sulit keberadaannya di muka bumi. Dan disisi lain perzinahan diperbolehkan, bahkan diberi dukungan dengan memberinya status “*Pekerja Seks Komersil*”, seakan-akan *Zina* adalah bukan sesuatu yang dimurkai oleh Allōh سبحانه وتعالى.

Ketika *dekadensi moral* dan pergaulan bebas merebak dimana-mana, barulah mereka berkeluh kesah, “*Mengapa bangsa kami mengalami kerusakan seperti ini? Mengapa anak-anak keturunan kami menjadi rusak moralnya?*”

Wahai kaum yang berakal, mengapa kalian meninggalkan hukum Allōh سبحانه وتعالى? Mengapa yang *Halal* menurut Allōh سبحانه وتعالى dipersulit dan yang *Harom* disebarluaskan?

Belum lagi dalam perkara *Hukum Qishosh*, *Hukum Had*, dan sebagainya. Maka *manusia* adalah *yadzlimūn*, *mendzolim* *ayat-ayat Allōh* سبحانه وتعالى.

Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al Mā'idah (5) ayat 45 :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“*Barangsiapa yang tidak berhukum kepada hukum-hukum Allōh سبحانه وتعالى, maka mereka adalah orang-orang yang dzolim*”.

Orang yang terhadap ayat Allōh سبحانه وتعالى tidak menerapkannya, maka mereka itu adalah orang yang *dzolim*.

Demikianlah, *Timbangan* pada *Hari Kiamat* adalah timbangan yang benar, tidak memihak kepada siapapun, tidak ada lagi suap-menyuap dalam peradilan tersebut. Timbangan itu ditegakkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dengan seadil-adilnya dan tidak ada yang disembunyikan.

Barangsiapa punya kebajikan atau kejahatan seberapapun kecilnya, maka Allōh سبحانه وتعالى akan perlihatkan. Itulah yang harus kita yakini sebagai orang yang beriman kepada ayat-ayat Allōh سبحانه وتعالى dan Sunnah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم.

Al Hāfidz Ibnu Hajar Al Asqolāny رحمه الله (beliau adalah ‘Ulama ber-*madzhab* Syafi’iy) dalam Kitab beliau رحمه الله berjudul “*Fat-hul Bāri*” **Jilid 13 halaman 539**, beliau رحمه الله mengatakan:

والحق عند أهل السنة ان الأعمال حينئذ تجسد أو تجعل في أجسام فتصير أعمال الطائعين في صورة حسنة وأعمال المسيئين في صورة قبيحة ثم توزن

Artinya:

“Yang benar menurut pemahaman Ahlus Sunnah bahwa amalan-amalan yang baik itu dalam bentuk fisiknya akan dimunculkan oleh Allōh سبحانه وتعالى dalam gambar (bentukan) yang baik. Sedangkan amalan-amalan orang yang berbuat keburukan, akan muncul dalam gambar (bentukan) yang buruk. Kemudian setelah itu amalan-amalan tersebut akan ditimbang”.

Demikian dikatakan beliau رحمه الله, ketika menjelaskan tentang pembahasan perkara ini dalam Kitab *Shohih* Al Imām Al Bukhōry.

Dalam perkara lain juga dinukil tentang apa yang diyakini oleh *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah*, oleh seorang ‘Ulama bernama **Abu Ishāq Az-Zajjāj** رحمه الله, dimana beliau رحمه الله mengutarakan kepada kita tentang riwayat mengenai pendirian *Ahlus Sunnah Wal Jamā’ah* tentang *Al Mizan* (*Timbangan*): *“Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk mengimani keberadaan Al Mizan dan amalan seorang hamba itu ditimbang pada Hari Kiamat dan timbangannya itu mempunyai lisan (lidah), dan dua penampang (kanan dan kiri) yang akan condong akibat amalannya. Apabila amalannya berat akan condong, apabila amalannya ringan juga akan condong. Amalan-lah yang menyebabkan lidah Al Mizan itu bergerak”.*

Tentang *Al Mizan*, **Abu Ishaq Az Zajjāj** رحمه الله selanjutnya berkata: *“Orang-orang Mu’tazilah (-- sekarang disebut rasionalis—pent.) menyelisihi pemahaman Ahlus Sunnah seperti tersebut diatas. Padahal Allōh سبحانه وتعالى menegakkan Al Mizan untuk menimbang amalan agar manusia melihat amalan-amalan mereka secara konkrit (nyata), melihat dan menyaksikan apa yang sudah mereka perbuat ketika mereka hidup di dunia”.*

Para ‘Ulama *Ahlus Sunnah* yang lain, dalam Kitab yang berjudul “*Al Mustadrok*” karya **Al Imām Al Hākim** **Jilid 4 halaman 629 no: 8739**, beliau berkata bahwa Hadits ini *Shohih* memenuhi syarat *Shohih* Muslim dan disepakati oleh Al Imām Adz Dzahabi, dimana dijelaskan

perkataan dari salah seorang Shohabat yakni **Salmān Al-Fārisy** رضي الله عنه yang mengatakan sebagai berikut:

عن سلمان : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : يوضع الميزان يوم القيامة فلو وزن فيه السماوات و الأرض لو سعت فتقول الملائكة : يا رب لمن يزن هذا ؟ فيقول الله تعالى : لمن شئت من خلقي فتقول الملائكة : سبحانك ما عبدناك حق عبادتك و يوضع الصراط مثل حد الموس فتقول الملائكة : من تجيز على هذا ؟ فيقول : من شئت من خلقي فيقول : سبحانك ما عبدناك حق عبادتك

Artinya:

“Timbangan itu akan ditegakkan pada hari Kiamat. Kalau ditimbang dengan langit dan bumi maka dia akan mencakupnya. Malaikat berkata, “Ya Allōh, untuk menimbang siapa ini?”

Allōh menjawab, “Bagi yang kukehendaki dari ciptaan-Ku.”

Malaikat berkata, “Maha Suci Engkau, kami tidak beribadah kepada-Mu dengan sebenar-benarnya.”

Kemudian diletakkan Ash Shiroth setajam silet, kemudian malaikat bertanya, “Siapa yang akan menyeberangi ini?”

Allōh berfirman, “Siapa yang Kukehendaki dari ciptaan-Ku.”

Artinya, *Al-Mizan* itu sedemikian besarnya, seandainya langit dan bumi dan isinya dimasukkan dalam timbangan itu, maka semuanya akan tercakup dan muat dalam timbangan tersebut.

Al Imām Al Hasan Al Basry رحمه الله mengatakan bahwa: *“Al Mizan itu mempunyai lisan dan mempunyai dua penampang”*.

Itulah pemahaman yang diyakini oleh para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* tentang apa yang dimaksudkan dengan *Al Mizan*.

Pendapat lain yang berbeda dengan pandangan *Ahlu Sunnah Wal Jamā’ah* adalah pendapat kaum *Mu’tazilah*. Kaum *Mu’tazilah* mengatakan bahwa *Al Mizan* (Timbangan) yang sesungguhnya itu tidak ada, yang ada adalah *Keadilan*-nya. Pokoknya menurut mereka (kaum *Mu’tazilah*) kelak akan ditegakkan *Keadilan*. Adapun keterangan para ‘*Ulama Ahlus Sunnah* seperti dijelaskan diatas tentang *Al Mizan*, semuanya itu diingkari oleh orang-orang *Mu’tazilah*.

Ibnu Fūroh رحمه الله mengatakan: *“Mengapa orang Mu’tazilah meng-ingkari adanya Al Mizan (Timbangan), hal itu dikarenakan kata mereka nilai dari hal-hal yang non fisik tidak mungkin bisa ditimbang kecuali dengan jazadnya”*.

Misalnya kita memiliki nyawa, maka ketika ditimbang berat tubuh kita, apakah itu beratnya roh ataukah beratnya jazad? Maka mereka (kaum *Mu’tazilah*) meng-analogi-kan bahwa sesungguhnya nyawa disebut dengan *a’rodh*-nya (nilainya). Jazadnya-lah yang bisa ditimbang.

Lalu yang ditimbang itu roh-nya ataukah jasad-nya? Menurut kaum *Mu'tazilah*, tidak mungkin roh bisa ditimbang kecuali jika roh itu bergabung dengan jasadnya. Oleh karena itu mereka mengingkari *Al Mizan* (Timbangan), dan yang ada adalah Keadilannya. Adapun timbangan terhadap yang *non-fisik* mereka mengingkarinya. Keyakinan mereka ini adalah keluar dari pemahaman *Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah*.

Maka bila disimpulkan dari berbagai penjelasan para 'Ulama diatas, maka yang ditimbang itu adalah amalan. *Amalan itu, seperti yang diyakini oleh Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah, dengan kekuasaan Allōh سبحانه وتعالى akan dibentuk sesuai dengan kehendak Allōh سبحانه وتعالى, sehingga ia bisa ditimbang. Walaupun menurut akal manusia hal yang seperti ini tidak bisa diterima (tidak masuk akal).* Namun Akhirat itu berbeda dengan Dunia, dan kehendak Allōh سبحانه وتعالى itu tidaklah bisa didiskusikan oleh akal ataupun dibantah.

Oleh karena itu kita meyakini bahwa amalan kita akan ditimbang, seperti apa dan bagaimana caranya, maka serahkan saja hal itu kepada Allōh سبحانه وتعالى, karena yang demikian itu tidaklah bisa dijangkau dengan akal kita (manusia) serta alamnya pun juga sudah berbeda, yakni alam Akhirat.

Kedua, Besarnya Al Mizan

Di dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Hākim no: 8739 dan kata beliau Hadits ini *Shohīh* sesuai dengan *Sanad* Muslim akan tetapi Al Imām Al Bukhōry dan Al Imām Muslim tidak mengeluarkannya, dan Al Imām Adz Dzahaby didalam Kitab "*At Talkhīsh*" mengatakan bahwa Hadits ini sesuai dengan Syarat *Shohīh* Muslim, dan di-*Shohīh*-kan pula oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله dalam "*Silsilah Hadits Shohīhah*" no: 941, dari Shohabat Salman Al Fārisy صلى الله عليه وسلم Rosūlullōh bahwa bersabda :

يوضع الميزان يوم القيامة فلو وزن فيه السماوات و الأرض لوسعت فتقول الملائكة : يا رب لمن يزن هذا ؟ فيقول الله تعالى : لمن شئت من خلقي فتقول الملائكة : سبحانك ما عبدناك حق عبادتك و يوضع الصراط مثل حد الموس فتقول الملائكة : من تجيز على هذا ؟ فيقول : من شئت من خلقي فيقول : سبحانك ما عبدناك حق عبادتك

Artinya:

"Timbangan akan ditegakkan pada Hari Kiamat, seandainya pada hari itu langit dan bumi ditimbang maka akan mencakupnya."

Lalu malaikat bertanya: "*Ya Allōh untuk menimbang siapakah ini?*"

Allōh سبحانه وتعالى menjawab: "*Bagi makhluk-Ku yang Aku kehendaki.*"

Kemudian malaikat berkata: "*Maha Suci Engkau ya Allōh. Kami belum menunaikan hak ibadah kepada Engkau dengan sesungguhnya, ya Allōh.*"

Kemudian diletakkan *Ash-Shirōth* (jembatan) seperti pisau yang tajam, dan kemudian malaikat berkata: "*Siapa yang bisa meniti jembatan yang setajam ini?*"

Allōh سبحانه وتعالى menjawab: "*Yang Aku kehendaki dari ciptaan-Ku.*"

Kemudian malaikat berkata: “Maha Suci Engkau, ya Allōh, kami belum bisa menunaikan hak ibadah terhadap-Mu dengan sesungguhnya”.

Maka bila kita lihat dalam Hadits *Shohīh* tersebut, bahwa *Malaikat* saja mengaku bahwa mereka itu belumlah cukup untuk menunaikan hak ibadah kepada Allōh سبحانه وتعالى, padahal Malaikat adalah makhluk yang diciptakan untuk senantiasa berada dalam ketaatan terhadap Allōh سبحانه وتعالى. Maka apabila ada manusia yang masih segan beribadah kepada Allōh سبحانه وتعالى, dengan mengatakan bahwa dirinya sudah beribadah, berarti ia mengaku lebih baik dibandingkan ketaatan malaikat kepada Allōh سبحانه وتعالى.

Al Mizan dalam Hadits diatas dijelaskan bahwa ternyata ia bisa menampung besarnya langit dan bumi, beserta isinya.

Ketiga, Banyaknya Timbangan

Menurut **Al Hāfidz Ibnu Hajar Al Asqolāny** رحمه الله, dalam Kitab **Fāthul Bāri Jilid 13 halaman 538**, yang benar adalah bahwa:

والذي يترجح انه ميزان واحد ولا يشكل بكثرة من يوزن عمله لأن أحوال القيامة لا تكيف بأحوال الدنيا

Artinya:

“*Al Mizan (Timbangan) itu adalah satu, tidak bisa kita gambarkan dengan banyak timbangan, betapapun banyaknya amalan yang akan ditimbang. Karena keadaan di Hari Kiamat itu tidaklah bisa dipikirkan oleh akal manusia ataupun digambarkan dengan gambaran-gambaran duniawi*”.

Sebagaimana dinukil juga dari pendapat **Al Imām Al Hasan Al Basri** رحمه الله, dimana beliau رحمه الله berkata: “*Setiap manusia mempunyai timbangan. Yang berat adalah penetapan bahwa kelak di Hari Kiamat itu ada timbangan. Dan itu bukan menunjukkan tentang satuannya, karena firman Allōh سبحانه وتعالى (dalam QS. Al Qōri’ah (101) ayat 6) adalah:*

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ

“*Fa amma man tsaqulat mawāzīnuhu (Adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya)*”. Oleh karena itu tidaklah mungkin bahwa untuk perkataan hati ada timbangannya, untuk perbuatan fisik ada timbangannya, dan untuk masing-masing amalan itu ada timbangannya sehingga timbangannya bukan hanya satu, melainkan menjadi beberapa timbangan. Tetapi yang dimaksudkan itu adalah menimbang apa yang menjadi amalan-amalan yang berbeda. Sedangkan timbangannya itu sendiri adalah satu.”

‘Ulama Ahlus Sunnah yang lain mengatakan sebagai berikut: “*Adapun Allōh سبحانه وتعالى menggunakan kata jamak dengan kata “mawāzīn”, jamak-kata dari “mīzan” adalah karena amalan yang akan ditimbang oleh Allōh سبحانه وتعالى itu banyak sekali. Ada amalan yang berkenaan dengan Allōh سبحانه وتعالى, ada amalan yang berkenaan dengan manusia, ada*

amalan berkenaan dengan anak-isterinya; maka amalan itu banyak yang ditimbang, sehingga disebut dengan “mawāzīn”. Padahal timbangannya itu sendiri hanyalah satu.”

Al Imām As Safārini رحمه الله menyatakan bahwa pendapat inilah pendapat yang bisa diterima.

Keempat, Apa saja yang akan Ditimbang

Ada tiga pendapat, yang akan ditimbang adalah:

- 1) *Amalan,*
- 2) *Orangnya dan*
- 3) *Catatan amalannya.*

Amalan adalah yang tidak berbentuk fisik, sedangkan *Catatan Amal* berbentuk fisik dan *Orang* juga berbentuk fisik. Pendapat ini muncul dan ada di kalangan para Shohabat.

Tetapi menurut para ‘Ulama Ahlus Sunnah antara lain **Hāfidz Hakamy** رحمه الله, dalam Kitab beliau yang bernama “*Ma’ārijil Qobūl*”, beliau رحمه الله mengatakan bahwa:

“Yang bisa kita tampakkan dari nash-nash, wallōhu a’lam (Allōh Yang Maha Tahu) adalah bahwa orang yang melakukan amalan, amalannya, serta catatan amalannya, maka semua itu ditimbang oleh Allōh سبحانه وتعالى, karena hadits-hadits telah menjelaskan tentang hal ini. Tidak ada pertentangan diantara semuanya. Dan agar kita yakin, maka terdapat dalil dari apa yang diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad, dimana kata beliau رحمه الله bahwa: “Dari ‘Abdullōh bin ‘Amr bin Al Ash رضي الله عنه, yaitu tentang kisah Shohib Al Bithoqoh, dimana tiap orang memiliki kartu, dan kartu itu akan ditimbang. Bahwa timbangan itu akan diletakkan pada Hari Kiamat. Ada seseorang dimana orang tersebut diletakkan pada suatu penampang timbangan kemudian diletakkanlah pada apa yang menjadi hitungan orang itu, kemudian timbangan menjadi miring, sehingga orang itu pun akan dicampakkan ke dalam api neraka. Namun kemudian pada timbangan orang itu dibawakan juga bithoqoh (kartu), dimana apa yang termaktub dalam bithoqoh itu adalah: “Asyhādu an lā ilāha ilallōh wa asyhādu anna Muhammad ‘abduhu warosūluh”, sehingga penampang Timbangan bagi orang tersebut pun menjadi lebih berat kearah bithoqoh itu.”

Disinilah terlihat bahwa orang yang sudah akan dimasukkan ke dalam neraka, kemudian tidak jadi dimasukkan ke dalam neraka karena disebelahnya terdapat kartu bertuliskan “*Asyhādu an lā ilāha ilallōh wa asyhādu anna Muhammad ‘abduhu warosūluh*”, sehingga timbangan pun menjadi miring kearah sebaliknya, yakni kearah kebajikannya. Hal ini dikarenakan beratnya timbangan kartu amalan “*Asyhādu an lā ilāha ilallōh wa asyhādu anna Muhammad ‘abduhu warosūluh*” tersebut.

Kemudian kata beliau (Hāfidz Hakamy رحمه الله) selanjutnya: “*Hadits ini menunjukkan bahwa seorang hamba itu diletakkanlah kebajikannya, dan catatan amalannya pada satu penampang timbangan. Demikian pula keburukannya diletakkan di penampang sebelahnya. Dan ini merupakan penggabungan dari Hadits-Hadits yang bisa kita temukan tentang Al Mizan.*”

Maka menurut beliau رحمه الله berdasarkan dalil tersebut diatas, bahwa ***yang ditimbang adalah amalannya, orangnya dan catatan amalannya.***

Yang Bertanggungjawab terhadap Timbangan itu Siapa?

Menurut apa yang diriwayatkan oleh Al Imām Al Lālika'i رحمه الله dalam Kitab “*As Sunnah*”, dinukil dari perkataan salah seorang Shohabat bernama Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه, kata beliau, “*Yang bertanggungjawab terhadap Al Mizan (Timbangan) itu adalah Malaikat Jibril.*”

Bukti Al Mizan dalam Hadits-Hadits

Banyak sekali *Hadits-Hadits* tentang *Al Mizan*, diantaranya adalah:

Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 3165 dan Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله berkata Hadits ini Sanadnya *Shohīh*, dari رضي الله عنها ‘Ā’isyah:

أن رجلا قعد بين يدي النبي صلى الله عليه و سلم فقال يا رسول الله إن لي مملوكين يكذبونني ويخونونني ويعصونني وأشتمهم وأضربهم فكيف أنا منهم ؟ قال يحسب ما خانوك وعصوك وكذبوك وعقابك إياهم فإن كان عقابك إياهم بقدر ذنوبهم كان كفافا لا لك ولا عليك وإن كان عقابك إياهم دون ذنوبهم كان فضلا لك وإن كان عقابا إياهم فوق ذنوبهم اقتص لهم منك الفضل قال فتحنى الرجل فجعل يبكي وبهتف فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم أما تقرأ كتاب { ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئا وإن كان مثقال } الآية فقال الرجل والله يا رسول الله ما أجد لي ولهؤلاء شيئا خيرا من مفارقتهم أشهدكم أنهم أحرارا كلهم

Artinya:

“Bahwa ada seorang laki-laki duduk di depan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, ia berkata, “*Ya Rosūlullōh, sesungguhnya aku memiliki 2 orang budak dimana mereka berdusta padaku, berkhianat padaku, membangkang padaku. Maka, aku caci mereka, aku pukul mereka. Bagaimana aku berkenaan dengan mereka?*”

Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم pun bersabda : “*Allōh سبحانه وتعالى akan menghisab tentang apa yang telah mereka berkhianat kepadamu, berma’shiyat kepadamu, berdusta kepadamu dan hukumanmu terhadap mereka. Bila seandainya hukumanmu sebanding dengan dosa mereka, berarti kamu selamat dan tidak mendapat pahala apa-apa dan tidak mendapatkan dosa apa-apa. Tetapi bila kamu menghukum mereka kurang sedikit dari dosa mereka, maka kamu berhak atas keutamaan. Dan jika hukumanmu pada mereka diatas hak mereka, maka mereka akan meng-qishosmu dari kelebihan apa yang kamu miliki.*”

Maka orang itu pun berdehem, dan menangis.

Maka Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم kembali bersabda, “*Apakah kamu tidak membaca firman Allōh سبحانه وتعالى (QS. Al Anbiyā’ (21) ayat 47):*

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا
وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.”

Maka orang itu berkata: “Demi Allōh ya Rosūl, kalau demikian aku tidak punya kebaikan apapun, maka ya Rosūl hendaknya engkau saksikan bahwa mulai hari ini para budak (anak-buah)-ku itu adalah merdeka”.

Pelajaran yang dapat kita petik dari Hadits tersebut bahwa pada zaman dahulu, begitu seseorang mendengar bahwa akan terjadi adanya *Al Hisab* dan *Al Mizan*, maka mereka sedemikian ketakutan sehingga mereka rela mengurangi berbagai perkara yang sekiranya akan membuat ia bertambah banyak dihisab oleh Allōh سبحانه وتعالى.

Pelajaran lain yang bisa diambil adalah bahwa: Setelah kita meyakini *Al Mizan* itu ada dan pasti akan kita alami pada Hari Kiamat, maka orang-orang *shōlih* pada zaman dahulu sangat takut menghadapi *Al Mizan* sehingga mereka mempersiapkan diri untuk memperingan berbagai perkara sebelum terjadi *Al Hisab* dan *Al Mizan* bagi dirinya. Nah, bagaimanakah dengan kita? Apakah Hadits yang kita dengar ini berlalu demikian saja seakan-akan angin yang berlalu, dan tidak berbekas pada sikap dan perilaku kehidupan kita sehari-hari? Hendaknya kita kaum *Muslimin* takut, sebagaimana takutnya orang-orang *shōlih* di zaman terdahulu.

Kemudian dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 4300 dan Al Imām Ahmad no: 6994, menurut Syaikh Syu’aib Al Arnā’uth رحمه الله Sanad Hadits ini kuat dan para perowinya terpercaya, termasuk perowi-perowi Kitab-Kitab Hadits *Shohih* dan Hadits ini juga di-*shohih*kan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله, dari ‘Abdullōh bin ‘Amr bin Al ‘Ash رضي الله عنه bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

يصاح برجل من أمتي يوءم القيامة على رؤس الخلائق . فينشر له تسعة وتسعون سجلا . كل سجل مد البصر . ثم يقول الله عز و جل هل تنكر من هذا شيئا ؟ فيقول لا . يا رب فيقول أظلمت كتبي الحافظتون ؟ ثم يقول ألك عن ذلك حسنة ؟ فيهاب الرجل فيقول لا . فيقول بلى . إن لك عندنا حسنات . وإنه لا ظلم عليك اليوم . فتخرج له بطاقة فيها أشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله . قال فيقول يا رب ماهذه البطاقة مع هذه السجلات فيقول إنك لا تظلم . فتوضع السجلات في كفة والبطاقة في كفة . فطاشت السجلات وثقلت البطاقة

Artinya:

“Seseorang dari ummatku diseru pada Hari Kiamat dihadapan khalayak manusia. Kemudian ditebarlah padanya 99 buku catatan. Setiap buku catatan sejauh mata memandang. Kemudian Allōh سبحانه وتعالى bertanya, “Apakah kamu memungkiri sesuatu apa yang ada didalamnya?”

Orang itu menjawab, “*Tidak, ya Allōh.*”

Kemudian Allōh سبحانه وتعالى bertanya lagi, “Apakah Malaikat para pencatat-Ku menganiayamu? Apakah kamu punya kebaikan?”

Lalu orang ini terperanjat dan mengatakan, “*Tidak, ya Allōh.*”

Kemudian Allōh سبحانه وتعالى berkata, “*Justru kamu dalam catatan Kami mempunyai kebaikan-kebaikan dan tidak ada aniaya hari ini untukmu apapun dan tidak ada penganiayaan kepadamu hari ini.*”

Kemudian dikeluarkanlah untuknya satu kartu dimana didalamnya terdapat “*Asyhādu an lā ilāha ilallōh wa asyhādu anna Muhammad ‘abduhu warosūluh*” (Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allōh dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).

Kemudian orang itu berkata, “*Ya Allōh, kartu apa ini? Catatan apa ini?*”

Maka Allōh سبحانه وتعالى berfirman: “*Sesungguhnya kamu tidak dianiaya.*”

Kemudian catatan amal orang tersebut diletakkan di penampang sebelah timbangan dan *bithoqoh* (kartu) diletakkan di penampang sebelah yang lain, maka timbangan pun menjadi lebih berat di arah *bithoqoh*.”

Hadits ini adalah *Hadits Al Bithoqoh (Hadits Kartu)*. Hanya saja yang perlu kita camkan bahwa *bithoqoh* (kartu) itu didapat dengan cara *Tauhīd*, tidak bisa hanya sekedar dengan mengaku diri sebagai seorang *Muslim* saja. Hal itu bukanlah seperti di dunia ini dimana merasa sudah cukup dengan mencantumkan kata “*Muslim*” pada KTP (*Kartu Tanda Penduduk*) saja. Karena yang demikian itu tidak lah ada gunanya kalau ia tidak sholat, tidak beriman kepada Allōh سبحانه وتعالى, apalagi kalau ia menentang Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūl-Nya صلى الله عليه وسلم serta *Syari’at-Nya*.

Namun yang dimaksudkan dari Hadits diatas bahwa yang menjadikan berat kartu (*bithoqoh*) tersebut adalah *Imān*, dimana yang termaktub dalam *bithoqoh* itu adalah *Syahadatut Tauhīd* dan *Syahadatur Risālah*, yang *tidak cukup hanya dengan pengucapan sebatas di lisan saja, namun Syahadat tersebut hendaknya tertanam pada hati, lisan dan perbuatannya.*

Terdapat pula Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2749 dan Al Imām Muslim no: 2785, dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّه لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَرِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ وَقَالَ أَقْرَأُوا { فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا }

Artinya:

“*Sesungguhnya akan didatangkan orang yang besar dan gemuk pada Hari Kiamat, akan tetapi disisi Allōh tidak ada seberat sayap lalat.*”

Lalu Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم membacakan (QS. Al Kahfi (18) ayat 105):

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا

“Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Robb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.”

Maksudnya, mereka orang-orang *kāfir* itu tidak ada artinya sama sekali disisi Allōh سبحانه وتعالى. Orang-orang *kāfir* itu walaupun ketika hidup di dunia mereka bersenang-senang, mungkin saja mereka memiliki harta kekayaan yang melimpah ruah, dan sebagainya, namun bahkan di dalam kuburannya pun sudah menjadi bahan pesta-poranya ulat tanah dan di *Hari Akhir* tidaklah memiliki timbangan, dalam pengertian bahwa mereka tidak ada artinya sama sekali disisi Allōh سبحانه وتعالى.

Sementara itu seorang Muslim yang mungkin saja ia pernah berma'shiyat ketika hidup di dunia, namun sekalipun orang itu mungkin saja banyak dosanya, akan tetapi kalau ia *bertauhīd* kepada Allōh سبحانه وتعالى, maka atas kehendak Allōh سبحانه وتعالى orang itu bisa saja menjadi selamat. Disinilah pentingnya kita bertauhid kepada Allōh سبحانه وتعالى.

Ada beberapa berita dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, yang hendaknya kita jadikan sebagai kiat bagi diri kita. Hal ini berkaitan dengan amalan yang tampaknya ringan namun dapat membuat timbangan kita di *Hari Kiamat* menjadi berat, yakni:

1. Adalah Haditsnya *shohīh* diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 223, dari Abu Mālik Al Asy'ary رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ. وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَنِ - أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعَ نَفْسِهِ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا

Artinya:

“Kesucian itu bagian dari Iman dan kata “Alhamdulillah” memenuhi Timbangan dan “Subhānallōh wal hamdulillah” memenuhi antara langit dan bumi, sholat adalah cahaya, shodaqoh adalah bukti, sabar adalah sinar, dan Al Qur'an adalah pembela bagi kita ataukah penghujat bagi kita. Setiap manusia akan pergi, akan menjual dirinya, apakah membebaskan nya (dari adzab Allōh سبحانه وتعالى) ataukah akan menjerumuskannya.”

2. Juga dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 6406 dan Al Imām Muslim no: 7021, dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya:

“Ada dua kalimat yang mudah dan ringan diucapkan, tetapi berat dalam timbangan dan disukai Allōh سبحانه وتعالى, yaitu ucapan ‘Subhānallōh wabihamdihi subhānallōhil ‘adzīm’.”

TANYA JAWAB

Pertanyaan:

1. Orang yang pernah berbuat dosa di dunia misalnya membunuh atau berzina, kalau ia sudah menjalani hukum *Qishosh* atau dirajam di dunia, apakah di akhirat perbuatan dosa itu masih juga ditimbang?
2. Apakah semua manusia ditimbang kelak di *Akhirat* termasuk orang kafir dan juga para Nabi dan Rosul?

Jawaban:

1. Dalam Islam hukuman itu ada dua: Hukuman *duniawi* dan hukuman *ukhrowi*. Apakah orang tersebut akan terlepas dari hukuman Allōh سبحانه وتعالى ketika di *Hari Kiamat*, *wallōhu a'lam*. Di *Hari Kiamat* kita serahkan perkara itu semata-mata kepada keputusn Allōh سبحانه وتعالى.
2. Tidak ada dalil bahwa para Nabi tidak ditimbang. Tetapi semua manusia akan ditimbang, tentu nilai amalan masing-masing manusia berbeda-beda. Tetapi proses penimbangannya akan dialami oleh semua manusia tanpa kecuali, karena dalam QS. Āli ‘Imrōn (3) ayat 182 disebutkan bahwa:

وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allōh سبحانه وتعالى tidak mendzolimi hamba-hamba-Nya*”.

Juga sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al Kahfi (18) ayat 49 bahwa:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَا لِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Artinya:

“*Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Robb-mu tidak menganiaya seorang juapun"*.

Pertanyaan:

Apakah yang dimaksud *adil*?

Jawaban:

Yang dimaksud *adil* secara bahasa adalah tidak punya kecenderungan terhadap salah satu dari dua belah pihak. *Secara Syar'i, adil* adalah keberpihakan. *Adil* artinya berpihak, yaitu *berpihak kepada yang Haq berasal dari Allōh* سبحانه وتعالى *dan dari Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم. *Jika sesuatu itu sesuai dengan Syari'at Allōh* سبحانه وتعالى *dan Rosūlullōh* صلى الله عليه وسلم, *maka menegakkannya bermakna: adil*. Tetapi jika tidak menegakkan apa yang Allōh سبحانه وتعالى dan Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم tetapkan, maka meskipun hal itu sudah seadil-adilnya menurut manusia pun ia tetap merupakan kedzoliman. Maka tidak akan ada *keadilan* diatas permukaan bumi ini apabila firman Allōh سبحانه وتعالى dan sabda Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, serta *syari'at Islam* itu tidak ditegakkan. Berarti *Adil* itu adanya hanyalah pada *Syari'at Allōh* سبحانه وتعالى.

Pertanyaan:

1. Yang akan dihitung atau ditimbang kelak di *Hari Kiamat* itu hanya orang Islam saja, ataukah juga termasuk orang kafir (musyrik)? Karena di **Surat Al Furqōn (25) ayat 23** disebutkan bahwa orang-orang kafir tidak akan dinilai amalannya. Mohon penjelasan tentang hal ini.
2. Dijelaskan diatas bahwa orang yang timbangan amalannya lebih berat, maka ia akan masuk surga. Sebaliknya, orang yang timbangan amalannya lebih ringan, maka ia akan masuk neraka. Bagaimana dengan orang yang timbangan amalannya seimbang antara amalan baik dan amalan buruknya?

Jawaban:

1. Terhadap orang *kāfir* maka mereka sama sekali tidak punya amalan yang bisa dinilai oleh Allōh سبحانه وتعالى. Allōh سبحانه وتعالى berfirman dalam **QS. Al Furqōn (25) ayat 23**:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Artinya:

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

Maka sebagaimana telah disebutkan dalam Hadits diatas, orang yang badannya besar dan tinggi sekalipun, tetapi ketika ditimbang maka tidaklah lebih berat dari sayap seekor lalat disisi Allōh سبحانه وتعالى.

2. Secara akal, mungkin saja ada orang yang seimbang antara amalan baik dan amalan buruknya. Secara akal memang demikian. Tetapi secara riwayat dan penjelasan para ‘Ulama *Ahlu Sunnah* bahwa tidak akan ada kemungkinan yang sama (seimbang). Hal ini adalah sebagaimana firman Allōh سبحانه وتعالى dalam **QS. Al Qōri’ah (101) ayat 6** berikut ini:

فَأَمَّا مَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ

Artinya:

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya”,

Kemudian dalam **QS. Al Qōri’ah (101) ayat 8** adalah:

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ

Artinya:

“**Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya**”

Jadi hanya ada dua alternatif: ***Yang berat timbangan amalannya dan yang ringan timbangan amalannya.***

Namun demikian, bahasan kita mengenai perkara ini adalah belum tuntas, karena *in syā Allōh* kita masih akan mengkaji Bab *Qishosh*, Bab *Syafā'at*, dan seterusnya.

Alhamdulillah, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Senin malam, 13 Dzulqo'dah 1429 H - 10 November 2008 M